

PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN PEMUDA

Darwin Baruwadi¹

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari hasil observasi dan wawancara penulis terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Peningkatan kemandirian pemuda pada kelompok usaha pemuda produktif di pesisir Danau Limboto Kabupaten Gorontalo. Program kegiatan ini dimaksudkan guna meningkatkan kemampuan Kecakapan Hidup yang diselenggarakan secara khusus untuk memberikan kesempatan belajar kepada pemuda usia produktif agar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan yang ditopang oleh sikap mental kreatif, inovatif, profesional, bertanggung jawab, serta berani menganggung resiko dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya sebagai bekal untuk peningkatan kualitas hidupnya.

Hasil penelitian adalah terdeskripsikannya upaya memberdayakan lembaga kepemudaan untuk berpartisipasi dalam pengentasan pengangguran dan kemiskinan; berpartisipasi dalam upaya mengurangi angka pengangguran di pesisir danau Limboto, serta memberdayakan para pemuda pesisir yang ada pada rentang usia produktif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental sesuai dengan kebutuhan/peluang pasar kerja pada dunia usaha.

Kata Kunci: Mandiri, punya kemauan besar, kreatif dan ingin maju..

A. Pendahuluan

Pengembangan kecakapan hidup itu mengedepankan aspek-aspek berikut: (1) kemampuan yang relevan untuk dikuasai peserta didik, (2) materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, (3) kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik untuk mencapai kompetensi, (4) fasilitas, alat dan sumber belajar yang memadai, dan (5) kemampuan-kemampuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik.

Pengangguran yang ada saat ini didominasi oleh kelompok pemuda usia produktif (14-59 tahun) sebanyak 58,13 %, kelompok perempuan usia produktif (27,56%) dan kelompok pasca pensiun (16,89%) (Sumber data: BPS tahun 2008) mengakibatkan terus bertambahnya beban Negara, tanpa adanya solusi aktif yang melibatkan masyarakat secara global. Kurangnya pendidikan yang memenuhi kualifikasi serta tidak terpenuhinya standar keterampilan hidup menjadikan penyerapan tenaga kerja di Indonesia lebih sulit karena saat ini semua perusahaan serta lembaga memiliki standar kualifikasi pendidikan.

Secara umum pendidikan kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik dalam menghadapi perannya di masa mendatang. WHO (1997) mendefinisikan bahwa kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Berdasarkan pengertian di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan.

Danau Limboto sebagai salah satu sumber daya alam yang ada di Kabupaten Gorontalo, memberikan alternative dan kesempatan kepada kelompok pemuda produktif yang ada disekitarnya untuk memanfaatkan tanaman eceng gondok yang tumbuh subur di danau tersebut agar dimanfaatkan secara lebih praktis dan bernilai ekonomis tinggi. Hal ini menarik untuk di teliti manakala sumber daya alam yang tersedia telah berlimpah dan sumber daya manusia yang ada harus mampu memanfaatkannya.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini guna mengetahui Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup dalam peningkatan kemandirian pemuda pada kelompok usaha pemuda produktif di pesisir Danau Limboto Kabupaten Gorontalo, dengan tujuannya adalah: (a) mengetahui perencanaan pembelajaran kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian, (b) menganalisis proses pembelajaran kecakapan hidup dalam peningkatan kemandirian, (c) mengetahui evaluasi dan hasil pembahasannya mengenai kecakapan hidup dalam peningkatan kemandirian.

C. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Istilah Kecakapan Hidup (*life skills*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, 2003).

Indikator-indikator yang terkandung dalam *life skills* tersebut secara konseptual dikelompokkan : (1) Kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*personal skills*) (2) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) atau kecakapan akademik (*akademik skills*) (3) Kecakapan sosial (*social skills*) (4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*) sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*spesifik skills*) atau keterampilan teknis (*technical skills*).

Menurut Jecques Delor mengatakan bahwa pada dasarnya program *life skills* ini berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan)
- b. *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat /bekerja)
- c. *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna)
- d. *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain)

2. Kriteria dan Sasaran Program Pendidikan *Life Skills*

Kriteria di dalam penyelenggaraan program *life skills* ini harus meliputi:

- a. Di gali berdasarkan karakteristik masyarakat dan potensi daerah setempat
- b. Dikembangkan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan kelompok sasaran
- c. Mendapat dukungan dari pemerintah setempat.
- d. Memiliki prospek untuk berkembang dan berkesinambungan.
- e. Tersedia cukup nara sumber teknis dan prasarana untuk praktek keterampilan

- f. Memiliki dukungan lingkungan (perusahaan, lembaga pendidikan, dan lain-lain).
- g. Memiliki potensi untuk mendapatkan dukungan pendanaan dari berbagai sektor.
- h. Berorientasi pada peningkatan kompetensi keterampilan berusaha.

Adapun sasaran daripada penyelenggaraan program *life skills* ini yaitu sebagai berikut :

- a. Diprioritaskan bagi masyarakat usia 16-44 tahun yang tidak sekolah dan tidak bekerja
- b. Warga belajar binaan SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) atau warga masyarakat putus atau tamat SD/SLTP
- c. Berasal dari keluarga miskin/tidak mampu
- d. Memiliki minat dan bakat tertentu

3. Ciri Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Ada beberapa ciri dari pembelajaran pendidikan kecakapan hidup menurut Departemen Pendidikan Nasional yaitu sebagai berikut:

- a. Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar
- b. Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama
- c. Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama
- d. Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan.
- e. Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu
- f. Terjadi proses interaksi saling belajar dari para ahli
- g. Terjadi proses penilaian kompetensi
- h. Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama

4. Asumsi Dasar yang Menjadi Titik Bidik (Target) Pendidikan Kecakapan Hidup Latar Belakang Diselenggarakannya Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Dengan penyelenggaraan program Pendidikan Kecakapan Hidup yang dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan maka diharapkan terciptanya 4 (empat) asumsi dasar sebagai hasil yang dicanangkan. Keempat asumsi dasar tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Harus terciptanya dampak atau pengaruh (*impact*) menyangkut hasil yang dicapai peserta didik atau peserta pelatihan. Pengaruh ini meliputi: (a). perubahan taraf hidup yang ditandai perolehan pekerjaan/berwirausaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan dan penampilan diri, (b). kegiatan membelajarkan orang lain atau mengikutsertakan orang lain dalam memanfaatkan hasil belajar yang telah dimiliki (c). peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda dan dana (Sudjana, 1996 : 35).
- b. Sumber daya manusia membutuhkan pendidikan dan pelatihan agar dapat bekerja lebih efektif dan produktif. Produktifitas manusia tidak hanya dipengaruhi oleh peralatan yang digunakannya serta kekuatan fisiknya, namun juga amat ditentukan oleh pembekalan pengetahuan dan keterampilan sebagai modal untuk dapat bekerja produktif (Soeharsono, 1981 :4).

- c. Kegiatan belajar akan efektif apabila warga belajar merasa butuh untuk belajar, menyadari bahwa belajar itu penting bagi perubahan dirinya serta ikut ambil bagian secara efektif dalam merancang apa yang dipelajari dan merasakan manfaat apa yang dapat diperoleh dari kegiatan belajar itu (Sudjana, 1983: 100).
- d. Semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik, maka semakin pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih mantap jika ditunjang oleh wirausahawan yang handal, yang berarti juga bahwa wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri (Bukhori Alma, 1999:1).

5. Latar Belakang Diselenggarakannya Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat diatasi ketimpangan antara keadaan saat ini (jumlah pengangguran) dengan keadaan yang diharapkan di masa mendatang (berkurangnya jumlah pengangguran). Bagi individu kegiatan pelatihan yang diikuti diharapkan akan dapat mengatasi kekurangan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan persyaratan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki baik untuk bekerja pada suatu lembaga atau perusahaan untuk mengadakan kegiatan mandiri berupa wiraswasta dan lain sebagainya.

Dengan demikian peningkatan kualitas SDM dalam bidang pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antar keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sementara dalam PLS sendiri pelaksanaan programnya selalu berdasarkan kebutuhan yang ada di masyarakat dan berorientasi pada relevansi dengan arah dan tujuan pembangunan nasional. Tujuan dan program PLS berorientasi pada waktu pendidikan yang singkat, isi program berpusat pada lulusan dan kepentingan perorangan, menekankan pada pelatihan dan praktek, persyaratan masuk ditentukan bersama peserta didik, serta penyajiannya dilakukan dalam lingkungan peserta didik, berpusat pada peserta didik, pengawasan diatur sendiri, dan demokratis (Sudjana, 1993 : 13).

6. Konsep Kemandirian

Kemandirian (*self-reliance*) adalah suatu konsep yang sering dihubungkan dengan pembangunan. Dalam konsep ini program-program pembangunan dirancang secara sistematis agar individu maupun masyarakat menjadi subyek dari pembangunan.

Nilai-nilai kemandirian yang dimiliki individu akan menjadi sempurna apabila didukung oleh sifat-sifat kemandirian meliputi: mandiri psikososial, kultural dan ekonomi, disiplin prakarsa dan wirausaha, kepemimpinan dan orientasi prestasi dalam persaingan. Pada konteks dunia kerja mandiri atau kemandirian muncul seiring dengan berkembangnya orientasi kerja, yang mengarah pada sikap wirausaha/wiraswasta. Perilaku mandiri merupakan fundamen dasar bagi seseorang dalam meningkatkan kualitas kerja (pekerjaannya).

Geofrey G. Meredith, et al. (1989) dalam Darwis (1993:40) Kemandirian sebagai kepribadian atau sikap mental yang harus dimiliki oleh setiap orang yang di dalamnya terkandung unsur-unsur dengan watak-watak yang ada di dalamnya perlu dikembangkan agar tumbuh menyatu dalam setiap gerak kehidupan manusia. Asumsi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian dapat menentukan sikap dan perilaku seseorang menuju ke arah wiraswastawan. Para ahli menyebutkan bahwa kemandirian adalah merupakan jiwa wiraswasta yang tumbuh dan berkembang

seiring dengan pemahaman dan konsep hidup, yang mengarah pada *kemampuan, kemauan, keuletan, ketekunan* dalam menekuni bidang yang digeluti. Sehingga seorang wiraswastawan yang berhasil berarti memiliki jiwa mandiri (makarya).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

1.1. Perencanaan Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam Peningkatan Kemandirian pada Kelompok Usaha Pemuda Produktif di Pesisir Danau Limboto

Pengangguran dan kemiskinan hingga saat ini merupakan masalah besar bangsa Indonesia yang belum bisa terpecahkan. Menurut data BPS Februari 2009, jumlah penganggur terbuka tercatat sebanyak 9,43 juta orang (8,46%) per Agustus 2008 berjumlah 9,39 juta orang (8,39 %) dari total angkatan kerja sekitar 111,4 juta orang. pengangguran terbuka didominasi lulusan Lembaga Menengah Kejuruan (SMK) besar 17,26 %, Lembaga menengah Atas (SMA) sebesar 14,31 %, Perguruan Tinggi (PT) 12,59%, Diploma 11,21 %, lulusan SMP 9,39 % dan lulusan Lembaga Dasar (SD) 4,57 %, dari jumlah penganggur.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran di Indonesia, antara lain: *Pertama*, jumlah pencari kerja lebih besar dari jumlah peluang kerja yang tersedia (kesenjangan antara supply and demand). *Kedua*, kesenjangan antara kompetensi pencari kerja dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar kerja (*mis-match*), *Ketiga*, masih adanya anak putus lembaga dan lulus tidak melanjutkan yang tidak terserap dunia kerja/berusaha mandiri karena tidak memiliki keterampilan yang memadai (*unskill labour*), *Keempat*, terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) karena krisis global, dan *Kelima*, terbatasnya sumber daya alam di kota yang tidak memungkinkan lagi warga masyarakat untuk mengolah sumber daya alam menjadi mata pencaharian. Dari kelima faktor tersebut, faktor pertama, kedua dan ketiga merupakan faktor dominan yang menyebabkan pengangguran di Indonesia. Dari gambaran tersebut di atas maka perlu dikembangkan program-program kewirausahaan pemuda dalam rangka mempercepat penurunan angka pengangguran.

Program Kewirausahaan Pemuda melalui Lembaga Kepemudaan adalah: Program Pendidikan Kecakapan Hidup yang diselenggarakan secara khusus untuk memberikan kesempatan belajar bagi pemuda usia produktif agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan yang ditopang oleh sikap mental kreatif, inovatif, profesional, bertanggung jawab, serta berani menanggung resiko dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya sebagai bekal untuk peningkatan kualitas hidupnya

Tujuan penyelenggaraan program Kewirausahaan Pemuda adalah: 1) Memberdayakan lembaga kepemudaan untuk berpartisipasi dalam pengentasan pengangguran dan kemiskinan; berpartisipasi dalam upaya mengurangi angka pengangguran. 2) Memberdayakan para pemuda usia produktif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental sesuai dengan kebutuhan/peluang pasar kerja pada dunia usaha/dunia industri (DUDI) dan/atau berusaha mandiri;

Kriteria peserta program adalah: a. Pemuda usia produktif (18-35 tahun); b. Menganggur; c. Berasal dari keluarga tidak mampu; d. Minimal dapat baca, tulis,

hitung; e. Memiliki kemauan untuk belajar dan bekerja, dibuktikan dengan Surat Pernyataan Kesanggupan Peserta Program.

Fasilitas dan Program Pembelajaran adalah a) Fasilitas pembelajaran yang menjadi tanggungjawab lembaga penyelenggara, diantaranya: gedung, meubeler, alat-alat praktek, dan sebagainya. b) Lembaga penyelenggara wajib menyusun kurikulum dan bahan ajar sesuai dengan peluang dan kebutuhan dunia kerja dan/atau usaha mandiri. c) Lembaga penyelenggara wajib menyediakan tenaga pendidik/ instruktur yang kompeten di bidangnya. d) Lembaga penyelenggara wajib melakukan evaluasi di akhir kegiatan pembelajaran. e) Sebagai tindak lanjut program, lembaga penyelenggara dapat melakukan pendampingan untuk merintis usaha mandiri.

Kurikulum sebagai acuan dalam proses pembelajaran disediakan oleh penyelenggara berdasarkan kebutuhan pelatihan dan pengembangan usaha. Kurikulum pelatihan Kewirausahaan Pemuda melalui lembaga kepemudaan mencakup empat kecakapan, yaitu; 1) Kecakapan personal; ketaqwaan, kejujuran, kemandirian, disiplin, kerja keras, semangat untuk maju untuk menunjang kewirausahaan pemuda; 2) Kecakapan sosial; toleransi, kerjasama, gotong royong, komunikasi sosial untuk menunjang kewirausahaan; 3) Kecakapan fungsional dalam kewirausahaan dideskripsikan sebagai kecakapan: a) Mengenal alat-alat produksi, b) Menggunakan alat-alat secara benar, c) Mengenal karakter bahan sesuai dengan kriteria yang benar, d) Dapat melaksanakan pekerjaan dengan tata kerja yang tepat dan cermat, sehingga kecil kemungkinan kesalahannya. 4). Kecakapan manajerial menggambarkan kemampuan: a) Mengidentifikasi dan mengenal potensi usaha, b) Mengenal karakter pembeli, c) Mengenal masalah yang mungkin timbul secara antisipatif, d) Mengenal tata kelola usaha sesuai dengan format yang baku, e) Memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah secara baik, f) Memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengatur tiga kelompok secara profesional dan proporsional.

Danau Limboto mempunyai luas 7000 ha pada tahun 1932 kedalaman 14 m, sekarang 3000 ha kedalaman 1- 3 m. Produksi ikan di Danau Limboto berdasarkan tangkapan nelayan tahun 2006 sebesar 639,64 ton. Masalah gulma air eceng gondok berkembang dari tahun 1999 menutupi permukaan air 35 % dan tahun 2008 sekitar 40-60%, produksi ikan menurun, dan pendangkalan.

Peran dan multi fungsi Danau Limboto tak pernah surut baik bagi penduduk di sekitarnya maupun kawasan Gorontalo, namun kondisinya dari tahun ke tahun semakin memprihatinkan. Hal ini memaksa kita melakukan sesuatu, meski hanya dalam pemikiran. Apapun upaya yang bertujuan untuk mengkonservasi dan mengembalikan kondisi Danau yang menjadi aset Kabupaten Gorontalo ini patut diperjuangkan. Pemikiran inipun tak pelak memaksa kita memutar rasio dan mempertanyakan apakah yang menyebabkan pendangkalan Danau ini. Danau Limboto sekarang ini dapat di kategorikan sebagai Danau yang kritis, proses pencemaran, sedimentasi, abrasi sungai dan tekanan penduduk terhadap penguasaan lahan sekitar danau untuk kegiatan pertanian dan permukiman menyebabkan danau mengalami penurunan luas dan kedalaman.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia pasti akan mempengaruhi lingkungan alam maupun keadaan manusia itu sendiri. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui pengaruh dari suatu kegiatan, baik dari dampak positif maupun dampak negatifnya. Terlebih kegiatan yang di analisis ini merupakan kegiatan yang merusak lingkungan. Meski merugikan, eceng gondok dapat menjadi sumber rezeki tersendiri. Tumbuhan yang memiliki kecepatan tumbuh yang tinggi bisa diubah menjadi produk seni berdaya jual tinggi. Keterampilan itu dibuktikan

Kelompok Usaha Pemuda Produktif di pesisir Danau Limboto, warga Talaga Jaya, Gorontalo.

1.2. Proses Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam Peningkatan Kemandirian pada Kelompok Usaha Pemuda Produktif di Pesisir Danau Limboto

Eceng gondok (*Eichhornia crassipes* (Mart.) Solm.) merupakan tanaman gulma di wilayah perairan yang hidup terapung pada air yang dalam atau mengembangkan perakaran di dalam lumpur pada air yang dangkal berkembangbiak dengan sangat cepat, baik secara vegetatif maupun generatif. Perkembangbiakannya yang demikian cepat menyebabkan tanaman eceng gondok telah berubah menjadi tanaman gulma di beberapa wilayah perairan di Indonesia. Salah satu upaya yang cukup prospektif untuk menanggulangi gulma eceng gondok di kawasan perairan danau adalah dengan memanfaatkan tanaman eceng gondok untuk kerajinan kertas seni. Eceng gondok dapat dimanfaatkan sebagai bahan kertas karena mengandung serat/selulosa (Joedodibroto, 1983). Kertas seni yang dihasilkan selanjutnya dapat digunakan untuk pembuatan berbagai barang kerajinan seperti kartu undangan, figura, tempat *tissue* dan perhiasan.

Pengusahaan kertas seni seperti halnya di kawasan wisata Danau Limboto, Provinsi Gorontalo memiliki beberapa keuntungan yakni merupakan alternatif yang sangat baik untuk mengontrol pertumbuhan gulma eceng gondok di kawasan perairan Danau Limboto. Pengusahaan ini tentunya akan didukung oleh pemerintah daerah setempat karena berdampak positif terhadap upaya pelestarian kawasan perairan Danau Limboto. Apabila industri kerajinan eceng gondok tersebut berkembang, maka masyarakat pengrajin akan memanen gulma tersebut dari kawasan perairan danau sebagai sumber bahan bakunya. Disisi lain, pengembangan industri kerajinan tersebut juga akan menyediakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar sehingga akan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Terakhir, berkembangnya industri kerajinan di kawasan wisata Danau Limboto akan memperkaya khasanah budaya masyarakat setempat dengan penyediaan berbagai cenderamata yang berdampak positif terhadap pengembangan sektor wisata di wilayah tersebut.

Bisnis kertas seni berbahan eceng gondok dan kertas bekas ini sebenarnya suatu inovasi menggabungkan dua kepentingan. Di satu sisi produk berbahan eceng gondok ini menghasilkan kertas dengan nilai seni yang relatif lebih indah dan di sisi lain adalah upaya pengendalian gulma eceng gondok di perairan Danau. Produk-produk ini sudah mulai diusahakan masyarakat dalam skala industri rumah tangga (*home industry*) sampai skala menengah. Sebagian besar dari produk kertas daur ulang ini adalah sebagai barang kerajinan atau cenderamata. Berbagai produk yang biasa diproduksi dari bahan ini antara lain kartu-kartu ucapan, hiasan dinding, tempat pensil, amplop, *blocknote*, figura foto, dan lain sebagainya.

1.3. Evaluasi dan Hasil Pembahasannya Mengenai Kecakapan Hidup dalam Peningkatan Kemandirian pada Kelompok Usaha Pemuda Produktif di Pesisir Danau Limboto

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pengelola program, 28-31 Maret 2011, diperoleh keterangan bahwa Eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) merupakan tanaman gulma di wilayah perairan yang hidup terapung pada air yang dalam atau mengembangkan perakaran di dalam

lumpur pada air yang dangkal. Salah satu upaya yang cukup prospektif untuk menanggulangi gulma eceng gondok di kawasan perairan danau adalah dengan memanfaatkan tanaman eceng gondok untuk kerajinan kertas seni. Eceng gondok dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku kertas karena mengandung serat/selulosa (Joedodibroto, 1983). *Pulp* eceng gondok yang dihasilkan berwarna coklat namun dapat diputihkan dengan proses pemutihan (*bleaching*). *Pulp* juga dapat menyerap zat pewarna yang diberikan dengan cukup baik, sehingga berbagai variasi warna kertas dapat dihasilkan melalui proses ini. Kertas seni yang dihasilkan selanjutnya dapat digunakan untuk pembuatan berbagai barang kerajinan seperti kartu undangan, figura, tempat *tissue* dan perhiasan.

Pengelola program mengungkapkan bahwa, perusahaan kertas seni memiliki beberapa keuntungan. Pertama, upaya tersebut merupakan alternatif yang baik untuk mengontrol pertumbuhan gulma eceng gondok di kawasan perairan Danau Limboto. Kedua, pengembangan industri kerajinan tersebut juga menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar sehingga akan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Ketiga, berkembangnya industri kerajinan di kawasan wisata Danau Limboto akan memperkaya khasanah budaya masyarakat setempat dengan penyediaan berbagai cenderamata, maka kebutuhan pendidikan, kebutuhan keterampilan hidup, dan kebutuhan finansial yang lebih beserta kebutuhan sosial sudah dapat terpenuhi.

Secara umum kurikulum keterampilan di Kelompok Pemuda Produktif Rotan Indah menggunakan sistem *active learning* yang dipadukan dengan metode *spiderweb*, yaitu konsep terkini di bidang pendidikan.

Tujuan khususnya adalah memberikan pelayanan pendidikan kecakapan hidup kepada warga belajar agar : 1) Memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. 2) Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global. 3) Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun anggota keluarganya. 4) Mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) dalam rangka mewujudkan keadilan di setiap lapisan masyarakat.

Narasumber adalah tenaga ahli yang berkompeten di bidangnya, selain pemilik dan pengelola Rotan Indah di dukung juga oleh dua orang tutor keterampilan yang memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan berbasis pendidikan. Masukan lingkungan berupa bahan mentah alam yang tidak habis, yaitu eceng gondok di danau Limboto. Proses pembelajaran dilakukan setiap hari, dengan Strategi pembelajaran kecakapan hidup menggunakan empat pilar pembelajaran, yaitu : a) *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan). b) *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/bekerja). c) *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna). d) *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain). Pelaksanaan waktu disusun sesuai dengan jadwal yang telah disusun bersama dengan peserta didik Life skill, pada program kertas eceng gondok ini, dilaksanakan setiap hari.

Target keberhasilan dari program ini adalah harus terciptanya dampak atau pengaruh (*impact*) menyangkut hasil yang dicapai peserta didik atau peserta pelatihan. Pengaruh ini meliputi: (a). perubahan taraf hidup yang ditandai perolehan pekerjaan/berwirausaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan dan penampilan diri, (b). kegiatan membelajarkan orang lain atau mengikutsertakan

orang lain dalam memanfaatkan hasil belajar yang telah dimiliki (c). peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda dan dana.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Perencanaan Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam peningkatan kemandirian diselenggarakan secara khusus untuk memberikan kesempatan belajar bagi pemuda usia produktif agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan yang ditopang oleh sikap mental kreatif, inovatif, profesional, bertanggung jawab, serta berani menanggung resiko dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya sebagai bekal untuk peningkatan kualitas hidupnya
 - a. Tujuan penyelenggaraan program Pendidikan kecakapan hidup dalam kemandirian lembaga kepemudaan adalah: 1) Memberdayakan lembaga kepemudaan untuk berpartisipasi dalam pengentasan pengangguran dan kemiskinan; berpartisipasi dalam upaya mengurangi angka pengangguran. 2) Memberdayakan para pemuda usia produktif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental sesuai dengan kebutuhan/peluang pasar kerja pada dunia usaha/dunia industri dan/atau berusaha mandiri. Kriteria peserta program adalah: a. Pemuda usia produktif (18-35 tahun), b. Menganggur, c. Berasal dari keluarga tidak mampu;, d. Minimal dapat baca, tulis, hitung; e. Memiliki kemauan untuk belajar dan bekerja, dibuktikan dengan Surat Pernyataan Kesanggupan Peserta Program.
 - b. Kurikulum Pembelajaran sebagai acuan dalam proses pembelajaran disediakan oleh penyelenggara berdasarkan kebutuhan pelatihan dan pengembangan usaha. Kurikulum pelatihan Kewirausahaan Pemuda melalui lembaga kepemudaan mencakup empat kecakapan, yaitu; 1) Kecakapan personal; ketaqwaan, kejujuran, kemandirian, disiplin, kerja keras, semangat untuk maju untuk menunjang kewirausahaan pemuda; 2) Kecakapan sosial; toleransi, kerjasama, gotong royong, komunikasi sosial untuk menunjang kewirausahaan; 3) Kecakapan fungsional dalam kewirausahaan dideskripsikan sebagai kecakapan: a) Mengenal alat-alat produksi, b) Menggunakan alat-alat secara benar, c) Mengenal karakter bahan sesuai dengan kriteria yang benar, d) Dapat melaksanakan pekerjaan dengan tata kerja yang tepat dan cermat, sehingga kecil kemungkinan kesalahannya. 4). Kecakapan manajerial menggambarkan kemampuan: a) Mengidentifikasi dan mengenal potensi usaha, b) Mengenal karakter pembeli, c) Mengenal masalah yang mungkin timbul secara antisipatif, d) Mengenal tata kelola usaha sesuai dengan format yang baku, e) Memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah secara baik, f) Memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengatur tiga kelompok secara profesional dan proporsional.
2. Proses Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam peningkatan kemandirian terdiri atas kegiatan pemanfaatan tanaman eceng gondok yang biasanya dianggap sebagai gulma atau tanaman pengganggu menjadi lebih bermanfaat dan memiliki nilai jual yang baik. Proses pembelajarannya dilaksanakan dengan deskripsi materi dan metode pembelajaran yang menjadi tanggung jawab oleh penyelenggara dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan

pemuda untuk kewirausahaan pemuda melalui lembaga kepemudaan menekankan pada penguasaan keterampilan berwirausaha yang mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, dan dilatih oleh narasumber yang memiliki kapasitas, pengalaman dan kemampuan sebagai pelaku usaha, yang telah terbukti sebagai pengusaha yang sukses.

Peran tutor memiliki porsi yang sangat besar dalam menentukan keberhasilannya terutama kreativitas dalam melakukan reorientasi pembelajaran.

3. Evaluasi dan Hasil Pembelajaran kecakapan hidup dalam peningkatan kemandirian merupakan salah satu upaya yang cukup prospektif untuk menanggulangi gulma eceng gondok di kawasan perairan danau adalah dengan memanfaatkan tanaman eceng gondok untuk kerajinan kertas seni. Eceng gondok dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku kertas karena mengandung serat/selulosa. Sekaligus juga memberdayakan lembaga kepemudaan untuk berpartisipasi dalam pengentasan pengangguran dan kemiskinan; berpartisipasi dalam upaya mengurangi angka pengangguran di pesisir danau Limboto, serta memberdayakan para pemuda pesisir yang ada pada rentang usia produktif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental sesuai dengan kebutuhan/pejuang pasar kerja pada dunia usaha.

Saran dari hasil penelitian ini adalah perlunya pengkajian lebih mendalam berkenaan dengan kegiatan pembelajaran kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian.

F. Daftar Pustaka

Alma, B. (2005). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfa Beta

Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Barnadib, S.I. (1982). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP Yogyakarta

Branch, M.C. (2002). *Planning and the human condition: conceptual development, prospective conclusions*. USA: iUniverse

Brolin, D.E. (1989). *Life centered career education: trainer's manual*. USA: Council for Exceptional Children

Coombs, P. H. dan Ahmed, M. (1973), *Attacking Rural Property : How Nonformal Education Can Help*. ICED: Essex. Bahama, O.P.& Bhatnagar, O.P.

Darwis, R. (1993). *Transformasi Nilai-nilai Tradisi Kekeluargaan dalam Pendidikan Kewirausahaan (Studi Kasus Pengembangan SDM dalam Pengelolaan Rumah Makan Minang . Disertasi PPS IKIP Bandung: tidak diterbitkan*

Davis, K. (2000). *Lifeskill is and Education*. Jakarta: LP3S

- Depdiknas. (2002). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education (Draft)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirjen PLS. (2003). *Program Life Skill Melalui Pendekatan Broad Based Education (BBE)*. Jakarta: Direktorat Tenaga Teknis Depdiknas
- Grondlund, N. E dan Linn, R.L. (1990). *Measurement and evaluation in teaching*. London: Macmillan
- Dirjen PLSP. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Non Formal*. Jakarta: Ditjen PLSP
- Hopson, B dan Scally, M. (1981). *Lifeskills Teaching*. New York: McGraw-Hill Book
- Jarvis, P. (1992). *Paradoxes of learning: on becoming an individual in society*. Michigan: Jossey-Bass
- Kartini, K dan Dali, G. (1987). *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pionir Jaya
- Kepner & Tregoe. (1975). *Manager yang Rasional : Pendekatan Sistematis akan Problem Solving*. Jakarta: Erlangga
- Knowless, M., S. (1975). *Self Directed Learning, A Guide for Learners and Teachers*. Chicago: Association Press and Follet Publishing Company.
- Lunandi, A.G. (1980). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT. Gramedia
- Marwanti, S. (2004). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Praktek Perawatan Organ Reproduksi Eksternal pada siswi di SLTP Negeri 27 Kota Semarang*. Semarang: Diponegoro University
- Morris. (1979). *History of Urban Form: Before the Industrial Revolution*. New York: John Witley & Sons.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis Bagi Remaja*. [Online]. Tersedia: http://www.daffodilmuslimah.multiply.com/journal/item/162/Kemandirian_Sebagai_Kebutuhan_Psikologis_Pada_Remaja . [akses: 23 November 2009].
- Muchlas Samani. (2004). *Menggagas Pendidikan Bermakna Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- _____. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- _____. (2000). *Berbagai Pendekatan dalam Proses belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Satori, D. (2002). *Implementasi Life Skills Dalam Konteks Pendidikan Sekolah*. (Artikel Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 034 Januari 2002). Jakarta : Balitbang Depdiknas
- Soeharsono, S. (1981). *Masalah-Masalah Ekonomi Indonesia*. Bandung: Alumni
- Sudjana. (1996). *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*. Bandung : Tarsito.
- _____. (2000). *Statistika untuk Ekonomi dan Niaga*. Bandung: Tarsito
- Sudjana, D. (1993). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press
- Sudjana, N. (1992). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suharsono. (1987). *Sekitar Eksistensi Lembaga*. Yogyakarta: Hanindita
- Surachmad, W. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito
- Tim BBE. (2002). *Pendidikan Berorientasi pada Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas Broad Based Education (BBE)*. Jakarta: Tim BBE Departemen Pendidikan Nasional
- Trisnamansyah, S. (2004). *Filsafat, Teori dan Konsep Pendidikan Luar Sekolah, Handout Perkuliahan*. Bandung: Program PLS PPS UPI

¹ **Penulis adalah Kasubag Analisa dan Pengendalian Kota Provinsi Gorontalo .**